UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Apotek merupakan pelayanan kesehatan yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Pengetahuan, persepsi masyarakat, serta pola pemanfaatan apotek menjadi faktor penting dalam pengembangan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta melakukan analisis statistik terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan pola pemanfaatan apotek pada masyarakat non-kesehatan.

Penelitian observasional non eksperimental dilakukan dengan metode survei bersifat analitik dengan pendekatan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi selama Oktober-November 2021. Sampel penelitian diambil secara *convenience sampling* dengan jumlah minimal sebanyak 100 responden. Data pada penelitian dianalisis secara deskriptif dan uji statistik menggunakan Mann Whitney, Kruskal Wallis, *Spearman's Rho*, serta *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi (75,78%) dan persepsi positif (51,30%). Lokasi merupakan pertimbangan utama masyarakat memilih apotek (90,40%), pembelian obat OTC merupakan tujuan yang paling sering masyarakat lakukan ketika pergi ke apotek (80,90%). Terdapat hubungan antara usia (p=0,006) dan tingkat pendidikan terakhir (p=0,018) dengan pengetahuan. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan persepsi. Terdapat hubungan antara usia (p=0,023) dan tempat tinggal (p=0,015) dengan konsultasi penyakit ringan. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi terhadap apoteker ($p < 0,001$). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan pola pemanfaatan apotek.

Kata Kunci: Persepsi, Pola pemanfaatan apotek

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Community pharmacies are the closest and the most accessible healthcare to the community. Public perception and trend in the use of community pharmacies become an important factors in developing the role of pharmacists in the health services. This study aims to describe and conduct a quantitative analysis of the level of knowledge, perceptions, and trend in the use of community pharmacies on non-health communities.

Non-experimental observational research was conducted using an analytic survey method with a cross-sectional research design approach. This research conducted in Banyuwangi Regency on October – November 2021. The research sample was taken by convenience sampling and the minimum number of samples was 100 respondents. The data in this study were analyzed descriptively and statistically using Mann Whitney, Kruskal Wallis, Spearman's Rho, and Chi Square test.

The results showed that people had high knowledge (75.78%) and positive perceptions (51.30%). Location is the main consideration when people choose a community pharmacy (90.40%), purchasing OTC drugs is the goal that most people often do when they go to a community pharmacy (80.90%). There is a relationship between age (p=0.006) and the education (p=0.018) with knowledge. There is no relationship between sociodemographic characteristics and perceptions. There is a relationship between age (p=0.023) and place of residence (p=0.015) with consultation with minor illnesses. There is a relationship between knowledge and perception of pharmacists ($p < 0.001$). There is no relationship between knowledge and perception with the pattern of pharmacy utilization.

Keywords: Perceptions, Pattern of Pharmacy Use

Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan adalah hak seluruh masyarakat sehingga setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau (Kemenkes RI, 2009). Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan, khususnya apoteker, wajib memberikan pelayanan terbaik untuk menunjang kesehatan masyarakat melalui praktek pelayanan kefarmasian (Setyawati, 2016).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan yang langsung dan bertanggungjawab kepada pasien oleh seorang apoteker yang berkaitan dengan obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Tempat yang digunakan sebagai salah satu sarana pelayanan kefarmasian adalah apotek (Kemenkes RI, 2016). Apotek merupakan aspek yang memainkan peran penting terhadap pelayanan kesehatan melalui praktek pelayanan kefarmasian karena apotek dikenal sebagai tempat pelayanan kesehatan yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat (Jackson dkk., 2004).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pelayanan kefarmasian di apotek, sebagai tempat yang paling mudah dijangkau, wajib memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat untuk menunjang kesehatan. Persepsi masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian di apotek menjadi faktor yang penting dalam pengembangan apotek, termasuk mutu apoteker dalam meningkatkan pelayanan kesehatan (Handayani dkk., 2009).

Orientasi pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser dari yang awalnya hanya berfokus pada pengelolaan obat (*drug oriented*) sekarang berubah menjadi pelayanan yang berfokus kepada pasien (*patient oriented*) dengan acuan *pharmaceutical care*. Oleh karena itu, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan masyarakat (Kemenkes RI, 2016). Persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan kefarmasian ditentukan oleh kemampuan apoteker dalam membantu mereka. Persepsi masyarakat yang baik berdampak tidak hanya sebatas meningkatkan kepercayaan, akan tetapi meningkatkan aspek komersial karena masyarakat akan cenderung setia untuk datang lagi ke apotek tersebut (Handayani dkk., 2009).

Di beberapa negara, penelitian menunjukkan masyarakat sangat puas dengan apoteker karena kelengkapan informasi obat yang diberikan, seperti pemberian informasi aturan pakai, cara kerja obat, efek samping, pengetahuan dan kemampuan apoteker dalam menjawab pertanyaan, pemberian saran untuk informasi kesehatan secara umum (Wirth dkk., 2011; Awad dkk., 2017; Okai dkk., 2019; Saad Ali dkk., 2019). Hal ini dirasa masih belum tercapai di Indonesia, masih

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

banyak persepsi masyarakat mengenai apoteker hanyalah sebatas penjual obat atau kasir apotek saja. Padahal apoteker juga dapat melakukan pelayanan kesehatan seperti melakukan peracikan obat, menyerahkan obat, memberi informasi terkait obat, seperti efek samping obat, khasiat obat, tindakan yang dilakukan apabila muncul efek samping, dan lain sebagainya. Selain itu, apoteker juga dapat memberikan layanan konseling kepada pasien, memonitoring penggunaan obat, serta melakukan evaluasi pengobatan pasien yang mana hal-hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien (Handayani dkk., 2009). Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap peran apoteker dapat disebabkan karena populasi apoteker yang masih rendah serta penduduk di daerah miskin dan pedesaan yang sangat jarang bersentuhan dengan apoteker terlatih (Viberg dkk., 2007).

Indonesia terdiri dari berbagai daerah dan di setiap daerah memiliki perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan pola pemanfaatan masyarakat terhadap apotek. Kabupaten Banyuwangi memiliki 86 apotek yang tersebar di 25 kecamatan. Jumlah ini cukup untuk sebuah fasilitas kesehatan yang apabila di rerata tiap kecamatan paling tidak ada 3 hingga 4 apotek. Namun, terdapat penumpukan apotek di kecamatan tertentu seperti di Kecamatan Banyuwangi terdapat 12 apotek sedangkan Kecamatan Singojuruh tidak ada sama sekali (BPS, 2021). Tidak meratanya jumlah apotek ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, persepsi, dan pola pemanfaatan masyarakat terhadap apotek. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan, persepsi, dan pola pemanfaatan masyarakat terhadap apotek agar kualitas layanan farmasi dapat lebih baik dan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berorientasi pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat mengurangi risiko *medication error*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap apoteker serta pola pemanfaatan apotek menggunakan analisis kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap apotek dan apoteker komunitas?
2. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap pelayanan apoteker komunitas?
3. Bagaimana gambaran pola pemanfaatan apotek?
4. Adakah hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan, persepsi terhadap apoteker, dan pola pemanfaatan apotek?
5. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap apoteker dan pola pemanfaatan apotek?
6. Adakah hubungan persepsi masyarakat terhadap apoteker dengan pola pemanfaatan apotek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

apoteker.

2. Mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap apoteker.
3. Mengetahui gambaran pola pemanfaatan apotek.
4. Mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi responden dengan tingkat pengetahuan, persepsi masyarakat terhadap apoteker, dan pola pemanfaatan apotek.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap apoteker dan pola pemanfaatan apotek
6. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap apoteker dengan pola pemanfaatan apotek?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana farmasi serta dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan, persepsi, dan perilaku masyarakat terhadap apoteker dan penggunaan apotek.

2. Bagi Pemerintah

   Memberikan informasi mengenai pola perilaku masyarakat dalam penggunaan apotek, sebagai layanan kesehatan alternatif

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

namun berpotensi tinggi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya apoteker, dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pelayanan kefarmasian agar lebih menonjol dan dikenal masyarakat luas.

4. Bagi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI)

Sebagai tambahan informasi untuk menentukan arah pengembangan keprofesian apoteker.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui sesuatu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengindraan tersebut antara lain adalah indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Pengetahuan juga sebuah domain yang sangat penting dalam proses terbentuknya tindakan seseorang (Pakpahan dkk., 2021).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pengetahuan dengan sendirinya menguat karena dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang, diantaranya :

a. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah bimbingan yang diberikan untuk menunjang perkembangan dalam meraih cita-cita atau tujuan tertentu. Pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menujang kehidupan sehari–hari, seperti kesehatan sehingga kualitas hidup meningkat.

b. Pekerjaan

Lingkungan dalam lingkup pekerjaan akan membuat seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Umur juga memiliki andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah umur maka tingkat kematangan dalam berfikir dan bekerja juga meningkat. Seseorang yang lebih dewasa akan lebih mudah dipercaya daripada yang belum. Kedewasaan, selain ditentukan dari umur, juga ditentukan dari banyaknya pengalaman.

d. Sosial budaya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sistem sosial budaya di masyarakat juga ikut berperan dalam proses penerimaan informasi seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal.

e. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perlaku suatu kelompok atau individu. Pengaruh lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif serta sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain tersebut memiliki 6 tingkatan, antara lain (Pakpahan dkk., 2021):

a. Tahu (*know*)

Tahu adalah kegiatan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mengingat kembali (*recall*) seseuatu yang sepesifik merupakan kegiatan yang termasuk ke dalam tingkat pengetahuan ini. oleh karena itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Parameter untuk mengukur apakah seseorang tahu apa yang dipelajari yaitu ketika seseorang dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai objek serta dapat menginterpretasikan materi secara benar.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Parameter dalam tingkatan ini adalah seseorang dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, serta menaksir objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipekajari pada kondisi sebenanrnya. Sebagai contoh, dapat menggunakan rumus dan metode pengerjaan dalam ilmu hitung.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan dalam menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang masih dalam satu struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan menghubungkan atau menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan lain sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dala melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai proses dari seseorang dalam mengatur, menafsir, sera memilih informasi yang tersedia untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna (Kotler dan Armstrong, 2008). Dalam dunia sosial, dikenal juga istilah persepsi sosial. Persepsi sosial adalah persepsi dalam membangun sutu pemahaman terhadap dunia sosial berdasarkan data yang didapatkan oleh indra (Michener dkk., 2004).

Persepsi masyarakat terhadap apoteker merupakan salah satu persepsi sosial karena termasuk persepsi antar manusia. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain (Nelson dan Quick, 1997):

a. Karakteristik dari pembuat persepsi, karakter tersebut dibangun oleh beberapa hal, diantaranya :
    1) Tingkat pengetahuan pembuat persepsi dengan objek. Tingkat pengetahuan ini ditandai dengan seberapa familier pembuat persepsi dengan objek yang akan dipersepsikan. Semakin tinggi tingkat familiaritas pembuat dengan objek persepsi, semakin mudah observasi atau penilaian dilakukan. Pembuat persepsi harus mendapatkan data observasi yang tepat agar dapat membuat penilaian yang akurat. Namun, apabila data tersebut tidak sesuai dengan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

gambaran tentang objek persepsi karena kedekatan yang terjalin tidak sejalan, seringkali pembuat persepsi membuang data tersebut.

2) Prinsip hidup dari pembuat persepsi. Prinsip hidup ini dapat dilihat dari lingkungan sekitar pembuat persepsi. Msalnya, pembuat persepsi berasal dari negara yang belum pernah ada seorang pemimpin perempuan sejak kemerdekaan, maka pembuat persepsi akan mengembangkan anggapan bahwa perempuan tidak akan pernah mampu memimpin negara.
3) Suasana hati pembuat persepsi. Suasana hati dapat memberi efek yang cukup signifikan kepada seseorang. Sebagai contoh, apabila seseorang sedang memiliki suasana hati yang buruk maka akan cenderung menganggap dan memandang segala sesuatu di sekitarnya negatif, begitu pula sebaliknya.
4) Konsep diri dari pembuat persepsi. Sama halnya seperti suasana hati, konsep diri ini juga cukup memberikan pengaruh besar terhadap persepsi. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif maka akan cenderung memiliki dan membentuk persepsi yang positif terhadap objek persepsi. Semakin tinggi tingakat kemampuan seseorang mengenali konsep dalam dirinya maka akan semakin mudah dan akurat dalam menilai orang lain
5) Kerangka pemkiran pembuat persepsi. Sudut pandang atau pemikiran seseorang pasti akan mempengaruhi persepsi secara signifikan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terhadap sesuatu. Sebagai contoh, ada seseorang yang menilai orang lain dengan menitikberatkan pada fisik, ada juga yang berdasarkan kepribadian, serta ada juga yang menitikberatkan kepada keduanya.

b. Karakter dari objek yang dibangun oleh beberapa hal, yaitu :

1) Penampilan fisik dari objek. Fisik merupakan karakter yang penting dari objek. Fisik yang dimaksudkan termasuk tinggi badan, berat badan, usia, ras, dan jenis kelamin. Cara berpakaian seseorang juga menentukan objek diterima. Terlebih lagi, pembuat persepsi lebih mudah menangkap penampilan yang baru atau asing bagi mereka.
2) Komunikasi verbal antara pembuat dan objek persepsi. Hal yang berkaitan dengan komunikasi verbal yang biasanya mempengaruhi persepsi adalah aksen dan nada bicara.
3) Komunikasi non-verbal antara pembuat dan objek persepsi. Hal yang berkaitan dengan komunikasi non-verbal yang mempengaruhi persepsi antara lain bahasa tubuh, kontak mata, postur tubuh, serta mimik wajah. Mimik wajah cenderung memiliki pemaknaan yang bersifat universal, sedangkan yang lain berpeluang memiliki pemaknaan yang berbeda bergantung pada perbedaan budaya. Komunikasi non-verbal lebih mengarah pada persepsi tentang seseorang.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pengetahuan dan Persepsi terhadap Apotek dan Apoteker, serta Pola Pemanfaatan Apotek : Survei pada
Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi**
DENA ALIFIANTI S, Dr. apt. Anna Wahyuni Widayanti, M.P.H.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4) Tujuan interaksi antara pembuat dan objek persepsi. Dugaan dari pembuat persepsi terhadap tujuan objek persepsi dalam melakukan interaksi berpengaruh terhadap proses terjadinya persepsi.

c. Situasi yang mengiringi pembentukan dari persepi. Situasi ini bergantung pada hal-hal dibawah ini :

1) Konteks interaksi antara pembuat dan objek persepsi. Konteks sosial saat interaksi berlangsung antara pembuat dan objek persepsi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesan seseorang. Sebagai contoh, direktur ekskutif sebuah instansi terkenal yang bertemu dengan masyarakat dalam suasana kampanye politik akan memiliki kesan yang jauh berbeda dengan orang yang bertemu direktur tersebut di kantor.

2) Kekuatan situasi interaksi antara pembuat dan objek persepsi. Kekuatan situasi kondisional merupakan indikasi jelas bahwa perilaku dapat diterima. Beberapa situasi mungkin akan mempengaruhi perilaku individu namun tidak terlalu berpengaruh pada pembawaan atau sikap terhadap objek. Hal ini disebut prinsip diskon dalam persepsi sosial. Prinsip diskon diilustrasikan seperti situasi pada saat petugas pemasaran bank dengan ramah menyapa untuk menanyakan hobi dan pengetahuan pembuat persepsi terhadap industri perbankan. Sikap ramah petugas belum tentu menunjukkan kepribadiannya sehingga hal ini tidak dikategorikan sebagai